

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Teori

Teori yang mendasari penelitian ini adalah Teori Sinyal atau yang biasa disebut dengan *Signalling Theory*. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Michael Spence dalam penelitiannya yang berjudul “*Job Market Signalling*.” Menurut Spence (1973), ia mengemukakan bahwa “Isyarat atau sinyal adalah komunikasi dimana pengirim berupaya menyampaikan informasi yang relevan kepada penerima. Artinya, penerima sinyal akan merespons sesuai dengan apa yang dia terima dan pahami dari sinyal tersebut.”

Teori sinyal ini kemudian dikembangkan kembali oleh Ross pada tahun 1977, menurut (Ross et al., 1997), ia menyampaikan bahwa “Teori ini menyatakan pentingnya informasi yang diberikan oleh perusahaan mengenai keputusan investasi oleh pihak eksternal perusahaan”. “Teori sinyal juga menjelaskan bahwa informasi (berita) yang disampaikan oleh perusahaan dapat digolongkan menjadi dua yaitu berita baik dan berita buruk” (Janiman, 2021).

(Janiman, 2021) mengemukakan bahwa “manajer eksekutif perusahaan, mempunyai akses yang lebih baik terhadap informasi mengenai perusahaan, akan termotivasi untuk berbagi informasi tersebut kepada investor potensial untuk meningkatkan harga saham. Keharusan perusahaan untuk berbagi informasi kepada pihak luar disebabkan oleh adanya asimetri informasi. Ini terjadi karena manajer perusahaan memiliki pengetahuan yang lebih dalam tentang kondisi perusahaan daripada pihak eksternal, yang tidak terlibat langsung dalam operasional perusahaan. Untuk mengurangi ketimpangan informasi, perusahaan dapat menyampaikan sinyal berupa kinerja perusahaan kepada pihak luar.”

Teori sinyal juga dapat membantu untuk menilai perusahaan di masa depan, Menurut (Brigham & Ehrhardt, 2020), “Sinyal merupakan langkah yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang pandangan manajemen terhadap prospek perusahaan.”. Manajemen sebagai pihak yang mengelola perusahaan memiliki lebih banyak informasi internal dan wawasan

mengenai prospek masa depan perusahaan dibandingkan dengan pemilik atau pemegang saham. Oleh karena itu, sebagai pihak yang bertanggung jawab atas pengelolaan perusahaan, manajemen mempunyai kewajiban untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan kondisi perusahaan kepada para pemilik saham. Informasi yang diberikan oleh manajemen merupakan sinyal bagi investor dan akan mempengaruhi keputusan mereka dalam melakukan investasi.

“Investor menggunakan rasio keuangan seperti PER dalam menganalisis saham karena mereka menginginkan hasil investasi yang memuaskan. Semakin tinggi PER, semakin tinggi pertumbuhan laba yang diantisipasi. Informasi yang diberikan oleh manajemen akan diterima oleh pemegang saham dan direspons melalui pasar.” (Andika et al., 2021)

2.2 Pasar Modal

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, “Pasar Modal melibatkan kegiatan penawaran umum dan perdagangan efek, Perusahaan Publik yang terkait dengan Efek yang diterbitkannya, dan juga lembaga serta profesi yang terkait dengan Efek tersebut.” (Otoritas Jasa Keuangan). “Pasar modal (*Capital Market*) adalah pasar tempat memperdagangkan berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, seperti saham (ekuiti/penyertaan), obligasi (surat utang), reksa dana, produk derivatif, maupun instrumen lainnya. Pasar modal adalah tempat di mana perusahaan dan pemerintah mencari pendanaan, serta tempat bagi masyarakat untuk berinvestasi. Pasar modal menyediakan berbagai fasilitas untuk kegiatan jual-beli surat-surat berharga dan kegiatan terkait lainnya. Instrumen keuangan yang diperdagangkan di pasar modal, seperti saham, obligasi, reksa dana, dan berbagai instrumen derivatif seperti *option*, *futures*, *waran*, *right*, dan lainnya, biasanya memiliki jangka waktu lebih dari satu tahun.” (Serfiyani et al., 2021)

“Pasar modal memainkan peran krusial dalam kemajuan ekonomi suatu negara. Ini menjadi saluran bagi perusahaan untuk mengumpulkan dana dari masyarakat, yang nantinya dapat digunakan untuk berbagai tujuan seperti pengembangan bisnis, pembayaran utang, peningkatan modal kerja, dan

sebagainya. Selain itu, pasar modal juga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk melakukan investasi dengan membeli berbagai produk jasa keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, derivatif, dan lain-lain.” (Serfiyani et al., 2021).

“Pasar modal berperan dalam menyediakan semua sarana untuk mengalirkan dana serta sebagai sarana untuk menyediakan dana. Kinerja efisien pasar modal selalu terkait dengan ketersediaan informasi yang memadai yang memengaruhi harga sekuritas di pasar modal.” (Andika et al., 2021). “Pasar yang efisien adalah pasar di mana harga mencerminkan semua informasi yang tersedia secara lengkap. Oleh karena itu, pasar modal dianggap efisien jika harga sepenuhnya mencerminkan informasi yang tersedia, termasuk informasi tentang harga masa lalu, informasi publik, dan hasil analisis fundamental mengenai perusahaan dan kondisi ekonomi.” (Andika et al., 2021)

Menurut (Rustiana et al., 2022), “Pasar modal adalah arena perdagangan instrumen keuangan jangka panjang yang bisa berasal dari modal sendiri atau utang, baik yang dikeluarkan oleh entitas pemerintah maupun swasta. Kelebihan pasar modal terletak pada kapasitasnya dalam menyediakan sumber pendanaan jangka panjang yang tak terbatas. Ini memungkinkan para pelaku usaha untuk membiayai proyek-proyek besar dengan modal yang cukup besar. Pasar modal memiliki peran penting dalam ekonomi suatu negara karena menjalankan dua fungsi utama, yakni fungsi ekonomi dan keuangan.” (Rustiana et al., 2022)

“Pengertian Pasar Modal dalam Bahasa Inggris disebut “*Stock Exchange*” atau “*Stock Market*” adalah “*A structured marketplace or exchange where securities (stocks) are bought and sold,*” yaitu suatu pasar terstruktur atau bursa di mana sekuritas (saham) diperdagangkan.” (Santoso, 2023). Pasar modal dapat dibedakan menjadi dua antara lain;

1. “Barang Modal (*Capital Goods*) seperti tanah, bangunan, Gedung, dan sebagainya.”
2. “Modal uang (*fund*). Kegiatan pasar modal ini juga salah satu sektor yang dapat menunjang kemajuan perekonomian negara.”

Dilansir dari Otoritas Jasa Keuangan, pasar modal dibagi menjadi dua segmentasi di antaranya yaitu Pasar Perdana dan Pasar Sekunder:

1. Pasar Perdana (*Primary Market*)

“Pasar perdana adalah pasar di mana saham atau surat berharga lainnya diperdagangkan untuk pertama kali kepada masyarakat sebelum terdaftar di Bursa Efek. Selama periode pasar perdana, saham atau surat berharga lainnya pertama kali ditawarkan kepada investor oleh Underwriter melalui *Broker-Dealer* yang bertindak sebagai Agen Penjual saham. Proses ini dikenal sebagai *Initial Public Offering* (IPO). Harga saham tetap pada pasar perdana karena perusahaan telah menentukan harga dan jumlah saham yang akan ditawarkan sebelumnya. Karena jumlah saham yang ditawarkan terbatas, tidak semua investor mungkin mendapatkan saham sesuai dengan keinginan mereka.

“Perlu diingat bahwa saat terjadi kelebihan permintaan (*oversubscribed*) di pasar perdana, semua keinginan investor untuk mendapatkan saham perusahaan tidak selalu dapat terpenuhi sepenuhnya. Sebagai contoh, jika saham yang ditawarkan ke publik dalam pasar perdana sebanyak 100 juta saham, namun permintaan dari investor mencapai 150 juta saham, investor yang kelebihan permintaan tersebut dapat membeli saham di pasar sekunder. Jika investor menerima jumlah saham yang lebih sedikit dari yang dipesannya (*oversubscribed*), maka perusahaan akan mengembalikan dana kelebihan tersebut. Investasi di pasar perdana menarik karena ada potensi *capital gain* setelah saham tersebut terdaftar di bursa.” (Otoritas Jasa Keuangan, 2023).

2. Pasar Sekunder (*Secondary Market*)

“Pasar sekunder adalah fase berikutnya setelah pasar perdana, dimana efek yang telah terdaftar di Bursa Efek diperdagangkan. Di pasar sekunder, investor memiliki kesempatan untuk membeli atau menjual efek yang telah terdaftar di bursa setelah penawaran perdana. Transaksi di pasar ini tidak melibatkan perusahaan, tetapi melibatkan interaksi antar investor. Setelah terdaftar di bursa, saham perusahaan dapat diperdagangkan secara bebas oleh publik. Contoh aktivitas pasar sekunder adalah transaksi saham yang biasa dilakukan melalui platform online trading.

Berbeda dengan pasar perdana yang memiliki harga tetap, harga saham di pasar sekunder mengalami fluktuasi akibat permintaan dan penawaran. Faktor-

faktor yang memengaruhi permintaan dan penawaran meliputi kinerja perusahaan, kondisi industri, suku bunga, inflasi, nilai tukar, serta faktor-faktor non-ekonomi seperti kondisi sosial dan politik. Harga saham di pasar sekunder dipengaruhi secara langsung oleh kinerja fundamental perusahaan. Dana dari transaksi di pasar sekunder tidak masuk ke perusahaan yang menerbitkan efek tersebut, melainkan berpindah tangan antar investor. Dalam melakukan transaksi di pasar sekunder, investor dikenakan biaya transaksi berupa komisi kepada pialang. Menurut Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan (UU HPP), biaya komisi ini akan dikenakan PPN sebesar 11% dari nilai komisi yang dibebankan kepada investor. Selain itu, transaksi penjualan saham dikenakan pajak transaksi sebesar 0,1%.”

Menurut (Serfiyani et al., 2021), instrumen yang diperdagangkan di pasar modal Indonesia adalah efek atau surat berharga yang terbagi ke dalam lima kelompok besar, yaitu (Contoh):

1. “Efek yang bersifat ekuitas (saham)”,
2. “Efek yang bersifat utang (obligasi)”,
3. “Produk bersifat derivatif (*waran, right, option*)”,
4. “Produk reksa dana (*mutual fund*)”,
5. “Produk pasar modal syariah.”

Efek bersifat ekuitas adalah efek atau surat berharga yang dapat menambah ekuitas (pemilikan/penyertaan) pemilik modal. Efek bersifat ekuitas meliputi:

1. “Saham”,
2. “Efek yang dapat ditukar dengan saham,” atau
3. “Efek yang mengandung hak untuk memperoleh saham.”

(Serfiyani et al., 2021) juga menyebutkan peran dari adanya Pasar Modal.

Pasar modal memiliki 4 (empat) peran sebagai berikut di antaranya:

1. “Pasar modal memiliki peran dalam menghubungkan perusahaan emiten, yang membutuhkan modal usaha dan menjual efek, dengan masyarakat investor atau pemodal, yang menawarkan dana.”

2. “Pasar modal memiliki peran sebagai menyediakan berbagai macam instrumen investasi yang dapat memungkinkan adanya diversifikasi Portofolio investasi.”
3. “Pasar modal memiliki peran dalam Menyediakan beragam instrumen investasi untuk memungkinkan diversifikasi portofolio.”
4. “Pasar modal memiliki peran dengan Mendorong partisipasi masyarakat investor dalam kepemilikan perusahaan publik yang stabil dan berpotensi.”

Manfaat Pasar Modal menurut (Serfiyani et al., 2021) adalah sebagai berikut:

1. “Memberikan akses pendanaan jangka panjang bagi pelaku bisnis dan memfasilitasi alokasi dana yang optimal.”,
2. “Memberikan peluang investasi kepada investor sambil memungkinkan diversifikasi portofolio investasi.”,
3. “Penetrasi ide perusahaan hingga ke masyarakat kelas menengah.”,
4. “Memberikan peluang memiliki perusahaan yang stabil dan berpotensi.”,
5. “Membangun lingkungan bisnis yang sehat, transparan, dan profesional.”, dan
6. “Membuat peluang pekerjaan atau karier yang menarik.”

2.3 Pasar Modal Syariah

Menurut Kementerian Keuangan Republik Indonesia (2023) “Pasar Modal Syariah merujuk pada semua aktivitas di pasar modal yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Pasar modal syariah Indonesia adalah bagian dari sektor keuangan syariah yang diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), terutama dalam bidang pasar modal syariah. Secara sederhana, pasar modal syariah adalah pasar modal yang mengikuti prinsip-prinsip Syariah dalam transaksi ekonomi, dan menghindari praktik-praktik yang dilarang seperti riba, perjudian, dan spekulasi.”

“Pasar modal Syariah adalah pasar modal di mana semua proses kegiatannya, terutama yang berkaitan dengan emiten dan jenis efek yang

diperdagangkan, sesuai dengan prinsip-prinsip Syari'ah. Efek Syariah adalah efek yang dipersyaratkan oleh peraturan perundang-undangan di bidang Pasar Modal untuk mematuhi prinsip-prinsip Syari'ah dalam akad, manajemen perusahaan, dan cara penerbitannya. Prinsip-prinsip ini didasarkan pada ajaran Islam dan ditetapkan oleh DSN-MUI (Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia) dalam bentuk fatwa.” (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2023)

Menurut Sharia Knowledge Centre (2022), “Pasar modal Syariah mengacu pada panduan umum yang diatur dalam Fatwa Nomor 40/DSN-MUI/X/2003 tentang Pasar Modal dan Panduan Umum Penerapan Prinsip Syariah di Pasar Modal. Panduan ini mencakup regulasi pasar modal yang mengikuti prinsip-prinsip Syariah, termasuk aspek-aspek seperti emiten, jenis efek Syariah, dan transaksi efek. Fatwa ini dibuat berdasarkan perkembangan ekonomi negara yang tidak terlepas dari perkembangan pasar modal. Karenanya, umat Islam Indonesia membutuhkan panduan tentang pasar modal yang sesuai dengan prinsip Syariah.”

Dalam (Sharia Knowledge Centre, 2022) ditambahkan bahwa “Pasar Modal Syariah beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip Syariah, untuk memastikan bahwa aktivitas finansial dan investasi yang terjadi dalam pasar modal adalah sesuai dengan ajaran Islam. Berikut adalah penjelasan lengkap mengenai prinsip-prinsip utama dalam Pasar Modal Syariah:

1. Larangan Riba

“Larangan riba merupakan salah satu prinsip utama dalam ekonomi Syariah yang tidak bisa diabaikan. Riba, yang secara literal berarti "penambahan" atau "kenaikan," merujuk pada bunga atau tambahan yang dikenakan pada pinjaman uang dalam konteks ekonomi. Dalam pasar modal Syariah, larangan riba diterjemahkan sebagai larangan mendapatkan atau membayar bunga atas investasi atau pembiayaan. Oleh karena itu, instrumen keuangan yang menghasilkan pendapatan dari bunga, seperti obligasi konvensional, dihindari dalam pasar modal Syariah. Sebagai alternatif, pasar modal Syariah memanfaatkan instrumen keuangan seperti sukuk yang tidak melibatkan unsur bunga.”

2. Larangan Maisir

“*Maisir* merujuk pada praktik perjudian atau spekulasi dalam ekonomi. Dalam pasar modal Syariah, larangan *maisir* menghindari spekulasi berlebihan dan investasi yang didasarkan pada keberuntungan semata. Aktivitas seperti perdagangan berjangka (*futures*) dan opsi (*options*), yang memiliki unsur spekulatif yang tinggi, dihindari.”

3. Larangan Gharar

“*Gharar* adalah ketidakpastian atau ketidakjelasan dalam suatu transaksi. Dalam pasar modal Syariah, larangan *gharar* berarti transaksi harus transparan dan jelas, tanpa adanya unsur ketidakpastian yang berlebihan. Transaksi yang melibatkan *gharar*, seperti kontrak yang tidak jelas atau mengandung unsur ketidakpastian berlebihan, dihindari dalam pasar modal Syariah.”

4. Larangan Investasi dalam Usaha Haram

“Pasar modal Syariah memproteksi nilai-nilai moral dan etika Islam dengan melarang investasi dalam usaha-usaha yang dianggap haram atau bertentangan dengan ajaran Islam. Ini mencakup investasi dalam sektor-sektor seperti alkohol, perjudian, tembakau, dan makanan yang tidak halal.”

“Pasar Modal Syariah juga memiliki potensi yang besar dalam berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Potensi ini mencakup pengembangan ekonomi halal, peningkatan investasi produktif, dan pemberdayaan umat.” Berikut adalah penjelasan mengenai potensi-potensi tersebut:

1. Pengembangan Ekonomi Halal

“Pasar Modal Syariah memiliki peran utama dalam mendukung pertumbuhan ekonomi halal. Ekonomi halal merujuk pada sistem ekonomi yang sesuai dengan ajaran Islam, mencakup produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa yang halal serta tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Syariah. Pasar Modal Syariah memfasilitasi akses bagi perusahaan dan individu untuk mendanai dan berinvestasi dalam usaha yang mematuhi prinsip-prinsip Syariah.

Melalui pasar modal ini, perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam bidang makanan halal, pakaian syar'i, atau sektor-sektor lain yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dapat menghimpun dana untuk pengembangan dan perluasan usaha mereka.”

2. Peningkatan Investasi Produktif

“Pasar Modal Syariah cenderung mendorong investasi yang lebih produktif. Ini terjadi karena pasar modal Syariah menghindari praktik spekulatif dan investasi yang didasarkan pada keberuntungan semata. Para investor dalam pasar modal Syariah lebih cenderung melakukan analisis fundamental yang mendalam dan memilih instrumen-instrumen keuangan yang memiliki potensi pertumbuhan yang baik. Investasi produktif dalam pasar modal Syariah tidak hanya memberikan manfaat finansial bagi investor, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan ekonomi yang berkelanjutan. Dengan mengalirkan dana ke sektor-sektor produktif seperti industri manufaktur, teknologi, pertanian, dan infrastruktur, pasar modal Syariah dapat membantu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan produktivitas, dan memajukan perekonomian secara keseluruhan.”

3. Pemberdayaan Umat

“Pasar modal Syariah memiliki peran krusial dalam memberdayakan masyarakat dengan memberikan kesempatan bagi individu dan perusahaan kecil serta menengah untuk terlibat dalam investasi dan pembiayaan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Ini menciptakan pemberdayaan ekonomi yang lebih luas di mana individu dapat berinvestasi dalam saham Syariah atau reksa dana Syariah dengan modal terjangkau, sementara perusahaan kecil dan menengah dapat mengakses dana melalui pasar modal Syariah untuk mendukung pertumbuhan bisnis mereka. Selain itu, pasar modal Syariah juga mempromosikan inklusi keuangan yang lebih merata dan memastikan akses yang lebih adil terhadap peluang investasi, sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.”

2.4 Investasi

“Investasi merupakan proses yang dilakukan saat ini dalam melakukan penanaman modal berupa uang atau sumber daya lainnya yang bertujuan mendapatkan keuntungan besar di masa mendatang. Investasi (*investment*) didefinisikan oleh *Black Law Dictionary* (2009), sebagai: *an expenditure to acquire property or assets to produce revenue; a capital outlay.*” Menurut Kamus Bahasa Indonesia “investasi diartikan sebagai penanaman uang atau modal dalam suatu perusahaan atau proyek dengan tujuan memperoleh keuntungan.”

Menurut Mas Rahmah & MH (2020) merumuskan penanaman modal sebagai: “*the transfer of tangible or intangible assets from one country into another for the purpose of their use in that country to guarantee wealth under the total or partial control of the owner of the asset.*”, yang dimana artinya adalah, pengalihan aset berwujud atau tidak berwujud dari satu negara ke negara lain untuk tujuan penggunaannya di negara itu untuk menjamin kekayaan di bawah kendali total atau sebagian dari pemilik aset.

Menurut Nuzula & Nurlaily, (2020) “investasi adalah kegiatan dalam mengelola asset berharga.” “Investasi dijelaskan sebagai kesediaan seseorang (atau investor) mengalokasikan uang dalam nilai tertentu di masa sekarang guna memperoleh penerimaan di kemudian hari”. Sejalan dengan pengertian tersebut, menjelaskan investasi sebagai “kesediaan seseorang mengalokasikan uang atau sumber daya berharga lainnya pada masa sekarang dan menahannya untuk tidak mengkonsumsi uang tersebut hingga waktu yang ditentukan agar memperoleh laba di kemudian hari.” Tetapi dalam Nuzula & Nurlaily (2020), menjelaskan bahwa “investasi tidak hanya bermakna pengalokasian uang. Investasi juga relevan untuk menjelaskan alokasi sumber daya tidak nyata (*intangible*).”

Menurut Shaid (2023) secara umum tujuan investasi adalah:

1. “Membuat dana cadangan dalam hal dana untuk kepentingan orang banyak contohnya memberikan tunjangan kepada penghuni yang tinggal disekitaran perusahaan serta membuat dana untuk pertumbuhan produksi perusahaan tersebut”

2. “Mendapatkan keuntungan yang menetap dalam kurun waktu tertentu seperti uang sewa, royalty, bunga, deviden, dan lainnya.”
3. “Menguasai perusahaan lain atau perusahaan anak cabang dengan menggunakan hak saham sehingga dapat terkontrol segala proses produksi perusahaan tersebut”
4. “Mendapatkan pasar untuk konsumsi atas produk yang dijual serta menjamin atas berbagai bahan yang akan diperlukan untuk diproduksi.”
5. “Berkurangnya persaingan di berbagai perusahaan atau Lembaga yang memiliki nilai jual sama.”
6. “Terjalannya hubungan kerja sama yang baik antara perusahaan atau Lembaga tersebut.”

Menurut Arafah & Mandalia (2021), investasi dibagi menjadi 2 menurut jenisnya, yaitu investasi langsung dan investasi tidak langsung.

a) *Direct Investment (Investasi Langsung)*

Investasi langsung yaitu pemilik modal yang secara langsung menanamkan modalnya di suatu perusahaan tanpa menggunakan pihak ketiga. “Investasi langsung terdiri dari 2 bagian yaitu investasi yang dilakukan dengan cara membeli aset keuangan yang tidak dapat diperjualbelikan dan investasi yang dapat diperjual-belikan asetnya di pasar uang (*money market*)”

b) *Indirect Investment (Investasi Tidak Langsung)*

“Investasi tidak langsung adalah investasi dimana pemilik modal yang menanamkan modalnya secara tidak langsung atau dapat menggunakan jasa pihak ketiga sehingga tidak terlibat secara langsung dalam menanamkan modalnya di suatu perusahaan yang diinginkannya.”

2.5 Saham

Menurut Bursa Efek Indonesia (2023), salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer adalah saham. Ketika perusahaan membutuhkan pendanaan, menerbitkan saham menjadi salah satu pilihan yang tersedia. Di sisi lain, para investor banyak memilih saham sebagai instrumen investasi karena potensi keuntungannya yang menarik. Saham dapat dijelaskan sebagai tanda penyertaan

modal seseorang atau badan usaha dalam sebuah perusahaan, yang memberikan hak klaim atas pendapatan dan aset perusahaan serta hak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (*idx.co.id*). Menurut Bursa Efek Indonesia, pembentukan harga saham terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut. Dengan kata lain harga saham terbentuk oleh *supply* dan *demand* atas saham tersebut. Supply dan demand tersebut terjadi karena adanya banyak faktor, baik yang sifatnya spesifik atas saham tersebut (kinerja perusahaan dan industri dimana perusahaan tersebut bergerak) maupun faktor yang sifatnya makro seperti tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar dan faktor-faktor non ekonomi seperti kondisi sosial dan politik, dan faktor lainnya.

Menurut surat keputusan direksi PT Bursa Efek Indonesia perihal pedoman perdagangan PT Bursa Efek Indonesia, mekanisme pembentukan harga saham adalah dengan menggunakan *Jakarta Automated Trading System* (JATS) di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengikuti prinsip-prinsip pasar yang efisien. Berikut adalah langkah-langkah utama dalam proses ini:

1. Pemasukan Order:

- a) Investor memasukkan order beli atau jual melalui broker atau platform trading yang terhubung dengan JATS.
- b) Order ini bisa berupa *limit order* (dengan harga tertentu) atau market order (dengan harga pasar).

2. Penempatan Order di Order Book:

- a) JATS menerima dan menempatkan semua order yang masuk ke dalam order book, yang berisi daftar order beli dan jual.
- b) Order beli (*bid*) ditempatkan di satu sisi dan order jual (*ask*) di sisi lain, diurutkan berdasarkan harga dan waktu.

3. Matching Order:

- a) JATS secara otomatis mencocokkan order beli dan jual berdasarkan prioritas harga dan waktu.

- b) Order beli dengan harga tertinggi akan dipasangkan dengan order jual dengan harga terendah.
- c) Jika harga bid dan ask sesuai, transaksi dieksekusi.

4. Eksekusi Transaksi:

- a) Setelah order beli dan jual dicocokkan, transaksi dieksekusi dan harga transaksi dicatat sebagai harga terakhir.
- b) Saham berpindah dari penjual ke pembeli, dan pembayaran dilakukan melalui lembaga kliring.

5. Pembentukan Harga:

- a) Harga saham dibentuk berdasarkan transaksi yang terjadi. Harga terakhir yang dieksekusi menjadi harga pasar saat ini.
- b) Harga saham dapat berubah sepanjang hari perdagangan berdasarkan dinamika penawaran dan permintaan.

6. Publikasi Informasi:

- a) JATS menyediakan informasi real-time kepada semua peserta pasar, termasuk harga saham terkini, volume perdagangan, dan order book.
- b) Informasi ini tersedia di berbagai platform trading dan media keuangan, sehingga semua peserta pasar memiliki akses yang sama.

7. Pengawasan dan Regulasi:

- a) BEI dan otoritas terkait mengawasi semua aktivitas perdagangan untuk memastikan kepatuhan terhadap peraturan dan menjaga integritas pasar.
- b) JATS juga dilengkapi dengan mekanisme pengawasan untuk mendeteksi dan mencegah manipulasi pasar atau praktik perdagangan yang tidak adil.

Menurut Bursa Efek Indonesia, harga pembukaan dan harga penutupan adalah dua parameter penting dalam perdagangan saham. “

1. Harga Pembukaan (*Opening Price*):

- Harga pembukaan adalah harga pertama yang diperdagangkan pada awal sesi perdagangan di bursa saham.

- Harga ini ditentukan oleh berbagai faktor seperti penawaran dan permintaan yang terjadi di pasar pre-opening (pra-pembukaan), berita ekonomi, laporan keuangan perusahaan, serta sentimen pasar global.

2. Harga Penutupan (*Closing Price*):

- Harga penutupan adalah harga terakhir di mana saham diperdagangkan pada akhir sesi perdagangan di bursa saham.

- Harga ini sering digunakan sebagai referensi untuk penilaian kinerja saham pada hari itu dan juga untuk menetapkan harga pembukaan pada hari perdagangan berikutnya.”

Dilansir dari Bursa Efek Indonesia, mekanisme perdagangan saham melibatkan beberapa tahap dan proses, yang dapat bervariasi antar bursa saham. Namun, secara umum, mekanismenya dapat dijelaskan sebagai berikut:”

1. Pra-Pembukaan (*Pre-Opening Session*):

- Pada sesi ini, investor dapat memasukkan order beli dan jual, tetapi tidak ada transaksi yang dilakukan. Data order ini digunakan untuk menentukan harga pembukaan yang optimal berdasarkan prinsip harga yang dapat mempertemukan permintaan dan penawaran terbanyak.

2. Pembukaan (*Opening Session*):

- Bursa saham akan menentukan harga pembukaan berdasarkan order yang telah masuk selama sesi pra-pembukaan. Transaksi pertama hari itu dilakukan pada harga pembukaan ini.

3. Sesi Perdagangan Reguler (*Regular Trading Session*):

- Setelah harga pembukaan ditetapkan, perdagangan berlangsung secara terus menerus. Investor dapat membeli dan menjual saham pada harga yang ditentukan oleh penawaran dan permintaan pasar.

- Transaksi dilakukan melalui sistem *order matching*, di mana order beli dan jual yang sesuai akan dipasangkan dan dieksekusi.

4. Pra-Penutupan (*Pre-Closing Session*):

- Menjelang akhir sesi perdagangan, ada periode di mana order dapat dimasukkan tetapi tidak segera dieksekusi. Ini mirip dengan sesi pra-pembukaan dan bertujuan untuk menentukan harga penutupan.

5. Penutupan (*Closing Session*):

- Pada akhir sesi perdagangan, harga penutupan ditetapkan. Semua order yang bisa dieksekusi pada harga ini akan diproses.

6. Pasca-Penutupan (*Post-Closing Session*):

- Setelah sesi penutupan, beberapa bursa memiliki periode di mana order dapat dilakukan untuk trading after-hours. Ini memungkinkan investor untuk bereaksi terhadap berita yang keluar setelah jam perdagangan resmi.”

Menurut Bursa Efek Indonesia, ada dua jenis keuntungan yang akan diperoleh investor dari membeli dan menjual saham (*idx.co.id*):

1. Dividen

Dividen adalah bagian dari profit perusahaan yang diberikan kepada pemegang saham. Dividen merupakan bagian dari laba yang dihasilkan oleh perusahaan dan akan dibagikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Untuk menerima dividen, seorang investor harus memegang saham dalam jangka waktu yang cukup lama, hingga masa kepemilikan saham diakui sebagai pemegang saham yang berhak atas dividen. Perusahaan dapat membayar dividen dalam bentuk uang tunai atau saham. Dividen tunai diberikan

kepada setiap pemegang saham dalam bentuk sejumlah uang tunai per saham yang dimiliki. Di sisi lain, dividen saham berarti setiap pemegang saham akan menerima tambahan saham, sehingga jumlah saham yang dimiliki oleh investor tersebut akan bertambah setelah pembagian dividen saham.

2. Capital Gain

Capital Gain adalah keuntungan yang timbul dari selisih antara harga penjualan dan harga pembelian, yang dihasilkan dari transaksi jual beli saham di pasar sekunder. Misalnya, jika seorang investor membeli saham ABC dengan harga Rp 3.000 per saham dan kemudian menjualnya dengan harga Rp 3.500 per saham, maka ia akan mencatat capital gain sebesar Rp 500 untuk setiap saham yang terjual.

Sebagai instrumen investasi, Bursa Efek Indonesia menjelaskan bahwa saham memiliki risiko, antara lain (*idx.co.id*):

1. Capital Loss

Capital Loss adalah kondisi ketika seorang investor menjual saham dengan harga lebih rendah dari harga pembelian, yang merupakan kebalikan dari *Capital Gain*. Sebagai contoh, jika seorang investor membeli saham PT. XYZ dengan harga Rp 2.000 per saham, dan kemudian harga saham tersebut terus turun menjadi Rp 1.400 per saham. Karena khawatir harga saham akan terus menurun, investor kemudian menjual saham tersebut dengan harga Rp 1.400 per saham, mengalami kerugian sebesar Rp 600 per saham.

2. Risiko Likuidasi

Apabila perusahaan yang sahamnya dimiliki mengalami kebangkrutan atau harus dibubarkan oleh pengadilan, pemegang saham memiliki hak klaim terakhir setelah semua kewajiban perusahaan dilunasi dari hasil penjualan aset perusahaan. Jika ada sisa kekayaan setelah proses penjualan, sisa tersebut akan dibagi secara proporsional di antara semua pemegang saham. Namun, jika tidak ada sisa kekayaan perusahaan, pemegang saham tidak akan menerima pembayaran likuidasi, yang merupakan risiko terberat dari

kepemilikan saham. Karenanya, pemegang saham harus terus memonitor perkembangan perusahaan. Di pasar sekunder, harga saham terbentuk melalui fluktuasi permintaan dan penawaran atas saham tersebut. Permintaan dan penawaran dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk kinerja perusahaan dan industri, suku bunga, inflasi, nilai tukar, serta kondisi sosial dan politik. Faktor-faktor ini mempengaruhi harga saham, yang dapat mengalami fluktuasi baik naik maupun turun.

2.6 Saham Syariah

Menurut Bursa Efek Indonesia, “Saham syariah adalah bentuk efek saham yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah di dalam pasar modal. Definisi saham dalam konteks saham syariah mengacu pada definisi umum saham yang diatur dalam undang-undang dan peraturan OJK lainnya. Ada dua jenis saham syariah yang diakui di pasar modal Indonesia. Pertama, saham yang memenuhi kriteria seleksi saham syariah sesuai dengan peraturan OJK Nomor 35/POJK.04/2017 tentang Kriteria dan Penerbitan Daftar Efek Syariah. Kedua, saham yang telah dicatatkan sebagai saham syariah oleh emiten atau perusahaan publik syariah berdasarkan peraturan OJK Nomor 17/POJK.04/2015.

Dalam idx.co.id, Saat ini, kriteria seleksi saham syariah oleh OJK adalah sebagai berikut”;

1. Emiten tidak melakukan kegiatan usaha sebagai berikut:
 - a. “Perjudian dan permainan yang tergolong judi”;
 - b. “Perdagangan yang dilarang menurut syariah, antara lain:
 - perdagangan yang tidak disertai dengan penyerahan barang/jasa;
 - perdagangan dengan penawaran/permintaan palsu”;
 - c. “Jasa keuangan ribawi, antara lain:
 - bank berbasis bunga;
 - perusahaan pembiayaan berbasis bunga”;
 - d. Jual beli risiko yang mengandung unsur ketidakpastian (gharar) dan/atau judi (maisir), antara lain asuransi konvensional;

- e. Memproduksi, mendistribusikan, memperdagangkan, dan/atau menyediakan antara lain:
 - a) “barang atau jasa haram zatnya (haram li-dzatihi)”;
 - b) “barang atau jasa haram bukan karena zatnya (haram lighairihi) yang ditetapkan oleh DSN MUI”;
 - c) “barang atau jasa yang merusak moral dan/atau bersifat mudarat”;
 - f. melakukan transaksi yang mengandung unsur suap (risywah); dan
2. Emiten memenuhi rasio-rasio keuangan sebagai berikut:
- a) “Total utang yang berbasis bunga dibandingkan dengan total aset tidak lebih dari 45% (empat puluh lima per seratus)”;
 - atau
 - b) “Total pendapatan bunga dan pendapatan tidak halal lainnya dibandingkan dengan total pendapatan usaha (*revenue*) dan pendapatan lain-lain tidak lebih dari 10% (sepuluh per seratus)”;

2.7 Analisis Fundamental

Menurut (Al Umar & Savitri, 2020) menyatakan bahwa “analisis fundamental adalah metode evaluasi saham yang melibatkan pengamatan indikator-indikator terkait dengan kondisi makroekonomi, situasi industri perusahaan, serta berbagai faktor keuangan dan manajemen perusahaan.” Hal ini didukung dalam Almira & Wiagustini (2020), menyatakan bahwa “analisis fundamental merupakan pendekatan analisis yang berakar pada faktor-faktor ekonomi inti sebuah perusahaan. Metode ini menekankan pada indikator keuangan dan peristiwa-peristiwa yang mempengaruhi kinerja finansial perusahaan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Fokus analisis fundamental adalah pada evaluasi kinerja perusahaan, termasuk keberhasilan dan efisiensi perusahaan dalam mencapai tujuannya.”

“Analisis fundamental berkaitan dengan mengevaluasi pencapaian kinerja perusahaan dan seberapa efektif serta efisien perusahaan dalam mencapai tujuannya. Pendekatan ini selalu dimulai dengan meninjau laba historis dan menganalisis laporan keuangan perusahaan. Konsep dasar dari pendekatan ini

adalah keyakinan bahwa kinerja perusahaan akan memengaruhi harga saham. Rasio adalah instrumen perbandingan yang digunakan untuk membandingkan satu jumlah dengan yang lainnya, dengan tujuan untuk menemukan jawaban atau informasi yang relevan untuk dianalisis dan diambil keputusan”.

“Pentingnya rasio keuangan dalam penilaian prestasi perusahaan bagi masyarakat, sangat berpengaruh terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan. Karena rasio merupakan salah satu cara dimana seorang calon investor akan menilai kinerja keuangan melalui rasio-rasio keuangan sebelum melakukan investasi atau melakukan aktivitas pendanaan terhadap suatu perusahaan. Dalam melakukan penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan ada lima jenis analisis rasio yang paling sering digunakan, yaitu: rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio pasar.”

Menurut (Ismayana et al., 2021), menyebutkan “analisis fundamental menggunakan data keuangan emiten yang menggambarkan potensi prospek pertumbuhan perusahaan. Beberapa formula yang populer pada analisis fundamental salah satunya adalah Price Earning Rasio. Hal ini didukung oleh Azzochrah et al., (2021) yang menyatakan bahwa “*Price Earning Ratio (PER)* merupakan variabel keuangan yang dapat dijadikan sebagai komponen utama dalam analisis fundamental perusahaan.”

2.8 Price Earnings Ratio

Menurut Weygandt et al., (2022), “*The price-earnings (P-E) ratio is widely used measure of the ratio of the market price of each ordinary share to the earnings per share. The price-earnings (P-E) ratio reflects investors’ assessment of a company’s future earnings*” yang artinya “*Price Earnings Ratio* adalah ukuran rasio harga pasar dari setiap saham biasa terhadap laba per saham, dan *price earnings ratio* mencerminkan penilaian investor terhadap laba perusahaan di masa yang akan datang.” Menurut Weygandt et al., (2022), “*Price Earnings Ratio (PER)* merupakan salah satu pendekatan yang digunakan oleh analis sekuritas dan investor dalam penilaian saham di pasar modal.” “PER merupakan rasio harga saham terhadap Laba per lembar saham atau *earning per share (EPS)*, dengan kata lain menunjukkan seberapa besar pemodal menilai harga saham terhadap kelipatan dari

earnings” (Wahyuni et al., 2020). Menurut Pangestu & Wijayanto, (2020) mengatakan, “*Price Earnings Ratio* (PER) merupakan rasio yang membandingkan antara harga pasar per lembar saham biasa yang beredar dengan laba per lembar saham. Indikator ini juga menandakan mahal atau tidaknya harga saham suatu perusahaan.”

“*Price Earnings Ratio* adalah rasio untuk mengukur tentang bagaimana investor menilai prospek pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, dan tercermin pada harga saham yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap rupiah laba yang diperoleh perusahaan. Alasan utama mengapa *Price Earnings Ratio* digunakan dalam analisis harga saham adalah karena *Price Earnings Ratio* akan memudahkan dan membantu para analis dan investor dalam penilaian saham, disamping itu *Price Earnings Ratio* juga dapat membantu para analis untuk memperbaiki *judgement* karena harga saham pada saat ini merupakan cermin prospek perusahaan di masa yang akan datang” (Kurniawan et al., 2020)

Menurut Pangestu & Wijayanto (2020), *Price Earnings Ratio* (PER) merupakan rasio yang membandingkan antara harga pasar per lembar saham biasa yang beredar dengan laba per lembar saham. Indikator ini juga menandakan mahal atau tidaknya harga saham suatu perusahaan. PER yang semakin tinggi juga menunjukkan semakin mahal saham tersebut terhadap pendapatan per lembar sahamnya. Perusahaan yang memiliki PER yang tinggi biasanya memiliki peluang tingkat pertumbuhan yang tinggi, sehingga menyebabkan ketertarikan investor untuk membeli saham perusahaan yang kemudian dapat meningkatkan harga saham. Peningkatan harga saham yang terjadi akan direspon positif oleh para investor karena mereka akan memperoleh *capital gain*.

Hal ini didukung dengan Krismanto et al., (2023) menyatakan bahwa “dengan menghitung PER investor bisa melihat bagaimana potensi dari saham yang akan anda beli, karena harga saham pada saat ini merupakan prospek perusahaan di masa yang akan datang. *Price Earning Ratio* yang baik akan menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.” Rumus yang dipakai untuk menghitung *Price Earnings Ratio* (PER) adalah sebagai berikut (Weygandt et al., 2022):

$$Price\ Earnings\ Ratio = \frac{Market\ Price\ Per\ Share}{Earnings\ Per\ Share} \quad (2.1)$$

Keterangan:

- Price Earnings Ratio* : Rasio harga saham terhadap laba
- Market Price Share* : Harga pasar per saham didapat dengan menjumlahkan harga penutupan saham setiap harinya selama satu tahun dan membaginya dengan jumlah hari perdagangan di pasar saham pada tahun yang diinginkan.
- Earnings Per Share* : Laba per lembar saham yang dibagikan kepada para pemegang saham

“*Earnings per share* (EPS) mengindikasikan laba yang diterima atas setiap lembar saham biasa (*ordinary share*). EPS juga memberikan perspektif yang berguna dalam menentukan tingkat profitabilitas perusahaan” (Kieso et al., 2020) *Earnings Per Share* dapat dihitung dengan cara (Weygandt et al., 2022):

$$Earnings\ Per\ Share = \frac{Net\ Income - Preference\ Dividends}{Weighted\ Average\ Ordinary\ Shares\ Outsanding} \quad (2.2)$$

Keterangan:

- Earnings Per Share* : Laba bersih (per lembar saham)
- Net Income* : Laba bersih yang diperoleh dari operasi perusahaan
- Preference Dividends* : Jumlah dividen yang diberikan bagi pemegang saham preferen
- Weighted Average Ordinary Shares* : Total rata-rata tertimbang atas saham (biasa) yang beredar
- Outstanding*

“*Net income* adalah hasil dari pengurangan antara pendapatan (revenue) dan beban (expenses), di mana pendapatan melebihi jumlah beban. Sementara itu, preference dividend adalah jumlah dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham preferen karena kepemilikan saham tersebut.” (Weygandt et al., 2022) Cara menghitung weighted-average ordinary shares outstanding (WAOS) dengan asumsi tidak ada perubahan lembar saham beredar yaitu (Weygandt et al., 2022):

$$WAOS = \frac{WAOS \text{ awal tahun} + WAOS \text{ akhir tahun}}{2} \quad (2.3)$$

“Jumlah rata-rata tertimbang dari saham biasa yang beredar selama periode akan menjadi dasar untuk pelaporan per saham. Jumlah saham yang diterbitkan atau dibeli selama periode tersebut akan memengaruhi jumlah saham yang beredar. Perusahaan harus memperhitungkan jumlah saham tersebut selama periode dimana saham tersebut beredar untuk menentukan Jumlah Rata-rata Saham Biasa yang Beredar (*Weighted-average ordinary shares outstanding*)” (Kieso et al., 2020).

Berikut merupakan jurnal pengakuan akuntansi yang berkaitan dengan penerbitan saham baik sesuai dengan nilai par atau dengan nilai par yang berada di bawah atau berbeda dengan harga saham berkaitan dengan variabel PER:

2.9 Debt to Equity Ratio

“Rasio Solvabilitas adalah ukuran yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka panjang. Rasio solvabilitas ini mencakup perbandingan antara kewajiban jangka panjang dengan sumber daya jangka panjang yang dimiliki oleh perusahaan, seperti modal sendiri atau ekuitas pemegang saham. Rasio solvabilitas memberikan gambaran tentang seberapa besar proporsi aset perusahaan yang dibiayai oleh kewajiban jangka panjang. Semakin tinggi rasio solvabilitas, semakin besar kemampuan perusahaan untuk menanggung kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini penting bagi para kreditur dan investor untuk mengevaluasi tingkat risiko keuangan perusahaan dalam jangka panjang.”

(Weygandt et al., 2022). Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*

Menurut (Putri & Ramadhan, 2023), "*Debt to Equity Ratio* merupakan suatu rasio untuk mengukur perbandingan antara jumlah liabilitas dan ekuitas yang digunakan untuk mengatur dan menentukan proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari liabilitas serta ekuitas." Menurut Aw et al., (2021), "Jika Rasio Utang terhadap Ekuitas (DER) bernilai kurang dari 1, ini menunjukkan bahwa proporsi penggunaan utang dalam struktur modal lebih kecil dibandingkan penggunaan modal sendiri. Sebaliknya, jika DER bernilai lebih dari 1, hal ini menandakan bahwa proporsi penggunaan utang dalam struktur modal lebih besar dibandingkan penggunaan modal."

Kemudian menurut Marlina et al., (2023), "DER adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya sebagaimana ditunjukkan oleh sebagian modalnya (ekuitas) yang digunakan untuk membayar hutang. Karena jumlah utang rendah, saham perusahaan akan diminati oleh banyak investor, yang berdampak pada peluang untuk meningkatkan harga saham perusahaan. Semakin kecil nilai DER, maka akan semakin besar peluang untuk meningkatkan harga saham. Di sisi lain, jika nilai DER tinggi, semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan, sehingga dapat mempengaruhi harga saham karena keuntungan yang diperoleh akan digunakan untuk membayar hutang sehingga laba akan tertekan menjadi lebih kecil yang kemudian akan berdampak pada penurunan harga saham."

Kemudian ditambahkan menurut dalam (Safitri & Wiyono, 2021), "Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh total kewajibannya dengan menggunakan modal sendiri. Rasio solvabilitas atau rasio hutang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya jika perusahaan dilikuidasi pada saat itu." Dalam pernyataan (Wahyuni et al., 2020), dilanjutkan "Rasio Utang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*) digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam membayar semua utangnya dengan menggunakan ekuitas yang tersedia. Selain itu, rasio ini

juga mencerminkan komposisi atau struktur modal perusahaan, yang terdiri dari hutang dan ekuitas.”

Rumus untuk menghitung DER adalah sebagai berikut (Ross et al., 2022):

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}} \quad 2.4$$

Keterangan:

Debt to Equity Ratio : Rasio perbandingan antara liabilitas terhadap ekuitas

Total Liabilities : jumlah seluruh hutang atau kewajiban finansial yang dimiliki oleh sebuah perusahaan atau entitas

Total Equity : jumlah dana yang ditanamkan oleh pemilik perusahaan atau entitas tersebut serta laba yang telah diakumulasi dari tahun ke tahun.

“Liabilitas adalah kewajiban kini entitas yang timbul dari peristiwa di masa lalu, yang penyelesaiannya diekspektasikan untuk mengakibatkan arus keluar sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomi. Liabilitas dapat diklasifikasikan menjadi 2 jenis” yaitu (Kasmir, 2021):

1. Liabilitas Lancar

Kewajiban lancar merujuk pada kewajiban perusahaan yang diharapkan akan diselesaikan dalam periode operasional normal atau dalam waktu satu tahun, tergantung pada periode yang lebih lama.

2. Liabilitas tidak lancar

Liabilitas non-lancar merujuk pada kewajiban perusahaan yang tidak diharapkan untuk diselesaikan dalam periode satu tahun atau siklus operasi normalnya. Perusahaan memperkirakan bahwa kewajiban tersebut akan diselesaikan pada tanggal tertentu setelah satu tahun atau siklus operasi normalnya. Secara umum, liabilitas non-lancar dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

- 1) Kewajiban yang timbul dari situasi pendanaan yang khusus, seperti penerbitan obligasi, kontrak leasing jangka panjang, dan wesel.
- 2) Kewajiban yang timbul dari operasi perusahaan, seperti utang pensiun dan kewajiban pajak tangguhan.
- 3) Kewajiban yang bergantung pada terjadinya atau tidak terjadinya suatu peristiwa di masa depan untuk menentukan jumlah yang harus dibayarkan, kepada siapa, dan kapan harus dibayarkan, seperti garansi, utang lingkungan, dan restrukturisasi.

Salah satu bentuk hutang yang diakui dalam komponen *Debt to Equity Ratio* adalah *Bonds Payable*. Berikut merupakan beberapa bentuk jurnal pengakuan akuntansi terkait *Bonds Payable* sebagai salah satu variabel DER:

- a) Jurnal saat menerbitkan *Bonds* dinilai dengan par

To illustrate the accounting for bonds issued at face value, assume that on January 1, 2020, Candlestick AG issues €100,000, five-year, 10% bonds at 100 (100% of face value). The entry to record the sale is as follows.

Jan. 1	Cash	XXXX	
	Bonds Payable		XXXX
	(To record sale of bonds at face value)		

- b) Jurnal saat sudah tutup buka kemudian baru dibayarkan bunganya:

Dec. 31	Interest Expense	XXXX	
	Interest Payable		XXXX
	(To accrue bond interest)		

The company classifies interest payable as a current liability because it is scheduled for payment within the next year. When Candlestick pays the interest on January 1, 2021, it debits (decreases) Interest Payable and credits (decreases) Cash for €10,000. Candlestick records the payment on January 1 as follows.

Jan. 1	Interest Payable	XXXX	
	Cash		XXXX
	(To record payment of bond interest)		

c) Jurnal saat dibayar ketika jatuh tempo

Jan. 1	Bonds Payable	XXXX	
	Cash		XXXX
	(To record redemption of bonds at maturity)		

d) Jurnal saat dibayar sebelum jatuh tempo (*Gain or Lose*)

Jan. 1	Bonds Payable	XXXX	
	Loss on Bond Redemption	XXXX	
	Cash		XXXX
	(To record redemption of bonds at 103)		

2.10 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Price Earnings Ratio*

Berdasarkan teori sinyal, perusahaan memberikan informasi yang terdapat dalam prospektus seperti informasi mengenai struktur modal perusahaan dengan tujuan untuk memberikan sinyal kepada para investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Menurut Kasmir, (2021), “*Debt to equity ratio (DER)* merupakan rasio untuk menilai hutang terhadap ekuitas pada perusahaan yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana modal sendiri dapat menjamin seluruh hutang. Semakin rendah nilai DER akan semakin tinggi perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, demikian sebaliknya. Semakin besar proporsi hutang yang digunakan untuk struktur modal suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula jumlah kewajibannya.”

“Semakin tinggi rasio utang terhadap ekuitas, semakin besar proporsi dana yang diperoleh perusahaan dari pinjaman dalam struktur keuangannya. Hal ini berpotensi mengurangi tingkat kelayakan keuangan perusahaan karena risiko bahwa perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya tanpa mendapat keuntungan yang cukup dari penggunaan dana pinjaman tersebut. Dampaknya adalah menurunnya kepercayaan investor terhadap performa perusahaan karena dianggap sebagai indikator negatif. Jika minat investor terhadap saham perusahaan rendah, harga saham bisa turun, yang pada gilirannya mempengaruhi rasio harga terhadap pendapatan karena investor cenderung menghindari perusahaan dengan tingkat risiko yang tinggi” (Janiman, 2021)

Hasil penelitian dari Sihaloho (2020) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap *Price Earnings Ratio*. Namun sebaliknya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari et al., (2020) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Price Earnings Ratio*. Semakin rendah *Debt to Equity Ratio* (DER), semakin sedikit utang yang digunakan perusahaan untuk mendanai modalnya. Ini mengurangi beban bunga dan pokok pinjaman, meningkatkan efisiensi keuangan perusahaan. DER yang rendah mencerminkan penggunaan ekuitas tinggi, menandakan saldo laba yang tinggi yang dapat digunakan untuk investasi seperti pembangunan pabrik baru di wilayah dengan potensi penjualan tinggi, meningkatkan penjualan perusahaan. Efisiensi distribusi produk dan peningkatan laba bersih dapat meningkatkan nilai earning per share (EPS) dan retained earnings, menarik investor dan meningkatkan harga saham. Peningkatan harga saham yang melebihi peningkatan EPS dapat meningkatkan nilai Price Earnings Ratio (PER). Hipotesis alternatif penelitian mengenai pengaruh DER terhadap PER dapat dituliskan sebagai berikut:

Ha1: Debt to Equity Ratio memiliki pengaruh negatif terhadap Price Earnings Ratio.

2.11 Dividend Payout Ratio

Menurut Weygandt et al., (2022), "*Dividend Payout Ratio* adalah sebuah indikator yang menilai persentase dari laba yang disalurkan sebagai dividen tunai, dihitung dengan membagi dividen tunai yang diumumkan pada saham biasa dengan laba bersih perusahaan. DPR mencerminkan persentase laba per saham yang akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen tunai dari laba yang dihasilkan per saham." (Lie & Osesoga, 2020). Menurut Pratiwi et al., (2023), "Rasio kebijakan dividen merupakan ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi kebijakan perusahaan dalam membagikan dividen kepada pemegang sahamnya. Menurut Pratiwi et al., (2023), "Dividen merupakan imbalan bagi para investor dan upaya untuk memaksimalkan nilai perusahaan."

“Meningkatnya presentase *Dividend Payout Ratio* menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam menghasilkan laba” (Janiman, 2021). “*Dividend Payout* merupakan indikator penting dalam analisis keuangan perusahaan, yang menunjukkan seberapa besar dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham perusahaan dalam bentuk persentase dari laba bersih yang dihasilkan setelah dikurangi dengan beban bunga dan pajak. Besarnya *Dividend Payout* ini biasanya diputuskan oleh manajemen perusahaan setelah mempertimbangkan berbagai faktor, seperti kebutuhan investasi perusahaan, target pertumbuhan, dan kondisi pasar yang sedang berlangsung” (Putra, 2020).

“Saat laba perusahaan meningkat, maka bisa dikatakan bahwa kinerja dari perusahaan tergolong baik” (Sari & Khafid, 2020). “Keunggulan kinerja itu diperlihatkan melalui efisiensi perusahaan dalam mengoperasikan bisnisnya, termasuk kemampuan dalam mencapai penjualan yang menghasilkan profit dengan optimal menggunakan sumber daya yang tersedia.” (Nurhaliza & Harmain, 2022). “Pembayaran dividen mencerminkan stabilitas keuangan perusahaan, menunjukkan bahwa manajemen mampu mengelola bisnis dengan baik untuk mencapai profitabilitas dan berhasil mendistribusikan keuntungan kepada para investor melalui kebijakan yang tepat.” (Immanuel & Suryaningsih, 2022).

“Ini menandakan bahwa perusahaan memiliki saldo kas yang mencukupi untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam memberikan dividen tunai kepada investor dari sisa kas yang tersedia.” (Lie & Osesoga, 2020). “Perusahaan yang sehat dan unggul dalam kinerja menunjukkan memiliki aliran kas yang substansial untuk mengelola operasionalnya, investasi modal, membayar utang, dan memberikan dividen kepada para investor.” (Syuhada et al., 2020).

Dalam konteks keuangan, *Dividend Payout Ratio* menjadi sangat penting bagi para investor dan analis dalam mengevaluasi kinerja perusahaan dan memprediksi potensi keuntungan yang akan diperoleh. Semakin tinggi *Dividend Payout ratio*, semakin besar pula jumlah dividen yang akan diterima oleh pemegang saham. Namun, kenaikan *Dividend Payout ratio* juga dapat menjadi sinyal bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan dalam menginvestasikan laba yang

dihasilkan, sehingga memilih untuk mengalokasikan sebagian besar laba kepada pembayaran dividen.” (Putra, 2020).

Berikut rumus yang digunakan untuk mengukur Dividend Payout Ratio adalah (Putra, 2020):

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Dividends per Share}}{\text{Earnings per Share}} \quad 2.5$$

Keterangan:

Dividend Payout Ratio : Rasio pembayaran dividen.

Cash dividends per share : Dividen kas per lembar saham.

Earnings per share : Laba bersih per lembar saham.

“*Cash dividend* adalah penyaluran tunai kepada pemegang saham sesuai proporsi kepemilikan mereka. *Cash dividend* merupakan jenis dividen yang sering diberikan oleh perusahaan. Persyaratan harus dipenuhi oleh perusahaan saat melakukan distribusi *cash dividend*.” (Weygandt et al., 2022):

1. Retained Earning

Secara garis besar, pemberian pembagian hasil keuntungan kas adalah sah jika bersumber dari laba ditahan.

2. Adequate Cash

Ada perbedaan antara keabsahan dan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Sebelum mengumumkan pembagian hasil keuntungan kas, dewan direksi harus mempertimbangkan dengan cermat kebutuhan perusahaan akan dana tunai baik untuk saat ini maupun ke depan.

3. A declaration of dividends

Pembayaran dividen hanya akan dilakukan oleh perusahaan setelah diumumkan. Dewan direksi memiliki otoritas penuh untuk menentukan jumlah dividen yang akan dibagikan.

“Kebijakan dividen disebut optimal apabila dapat menyeimbangkan jumlah dividen masa sekarang, tingkat pertumbuhan di masa depan serta memaksimalkan harga saham perusahaan. Terdapat 3 teori terkait kebijakan dividen yaitu” (Brigham & Ehrhardt, 2020):

1. Dividend Irrelevance Theory

Teori ini menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak berdampak pada harga saham atau biaya modal (*cost of capital*) perusahaan. Jika kebijakan dividen tidak berdampak signifikan, maka dianggap tidak relevan. Teori ini berpendapat bahwa nilai perusahaan ditentukan oleh kemampuannya untuk menghasilkan keuntungan dan risiko bisnisnya, bukan oleh cara pembagian keuntungan antara dividen dan laba ditahan.

2. Bird-in-the-Hand Theory: Dividends Are Preferred

Teori ini berpendapat bahwa kebijakan dividen memiliki pengaruh terhadap tingkat pengembalian ekuitas yang dibutuhkan. Semakin tinggi persentase dividen yang dibagikan, semakin rendah tingkat pengembalian ekuitas yang dibutuhkan karena investor cenderung lebih memilih penerimaan dividen yang lebih stabil daripada capital gain yang lebih tidak pasti. Teori ini juga menyatakan bahwa investor cenderung lebih menghargai setiap dollar yang diharapkan dari dividen daripada setiap dollar yang diharapkan dari capital gain karena pendapatan dividen dianggap memiliki risiko yang lebih rendah daripada capital gain.

3. Tax Preference Theory: Capital Gains Are Preferred

Peraturan pajak yang baru di Amerika Serikat telah menyebabkan tingkat pajak untuk dividen dan capital gain menjadi setara. Namun, ada dua alasan mengapa capital gain mendapatkan keuntungan pajak yang lebih baik daripada dividen. Pertama, hal ini terkait dengan time value effect, di mana pembayaran pajak satu dolar di masa depan lebih murah dibandingkan dengan pembayaran pajak satu dolar saat ini. Kedua, jika seseorang memegang saham hingga saat meninggal, maka capital gain tidak akan dikenakan pajak. Para ahli waris yang

menerima saham ini menggunakan nilai saham pada hari kematian sebagai dasar perolehan dan tidak akan dikenakan pajak penghasilan apa pun.

Ada 3 tanggal penting yang berkaitan dengan dividen; (1) *Declaration Date*, (2) *Record date*, (3) *Payment Date*. Normalnya, terdapat interval waktu antara 2-4 minggu untuk setiap tanggal. Perusahaan membuat jurnal pengakuan untuk tanggal deklarasi dan pembayaran. Berikut merupakan contoh jurnal pengakuan akuntansi terkait dengan 3 penanggalan penting pembagian dividen:

a) *Declaration Date*

Declaration Date			
Dec. 1	Cash Dividends Dividends Payable (To record declaration of cash dividend)	XXXX	XXXX

b) *Record Date*

Record Date			
Dec. 22	No entry		

c) *Payment Date*

Payment Date			
Jan. 20	Dividends Payable Cash (To record payment of cash dividend)	XXXX	XXXX

2.12 Pengaruh *Dividend Payout Ratio* terhadap *Price Earnings Ratio*

“Menurut konsep teori sinyal, perusahaan besar mengkomunikasikan informasi dalam prospektus perusahaan, termasuk kemampuan mereka untuk memberikan dividen, sebagai sinyal positif kepada investor untuk melakukan investasi. “Peningkatan *Dividend Payout Ratio* menunjukkan bahwa perusahaan mampu memaksimalkan keuntungan yang didapat dengan menggunakan sumber pendanaan yang berasal dari pemilik modal. Investor dapat menggunakan informasi ini sebagai bahan pertimbangan apakah saham tersebut layak dikoleksi atau tidak. Tingkat permintaan dan penawaran terhadap suatu saham dapat menyebabkan

harga sahamnya mengalami perubahan. Harga saham merupakan indikator penting yang digunakan untuk menentukan nilai *price earnings ratio*, oleh sebab itu setiap perubahan harga yang terjadi dapat mempengaruhi besar kecilnya nilai *price earnings ratio*” (Janiman, 2021).

“Semakin tinggi *Dividend Payout Ratio* (DPR), menandakan bahwa perusahaan memiliki cukup likuiditas untuk membayar dividen kepada para investor. Ini dapat menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh investor saat memilih untuk membeli saham perusahaan tersebut. Umumnya, investor tertarik pada dividen yang besar, sehingga cenderung memilih perusahaan dengan rasio pembayaran dividen yang tinggi. Tingginya permintaan saham terhadap perusahaan tersebut dapat mendorong kenaikan harga sahamnya” (Janiman, 2021).

“*Dividend Payout Ratio* mencerminkan sejauh mana perusahaan membagikan laba bersihnya sebagai dividen dan seberapa banyak yang dialokasikan untuk investasi dan pengembangan bisnis. Semakin tinggi *dividend payout ratio*, semakin besar proporsi laba bersih yang diberikan sebagai dividen, dan semakin sedikit yang digunakan untuk mendukung pertumbuhan bisnis. Ketertarikan investor pada perusahaan dapat meningkatkan *Price Earnings Ratio* (PER) perusahaan, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki saham dengan nilai yang tinggi dan minat investasi yang kuat” (Safitri & Wiyono, 2021).

Hasil penelitian dari Sari et al., (2020) menunjukkan bahwa *Dividend Payout Ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Price Earnings Ratio*. Namun sebaliknya, hasil penelitian yang dilakukan oleh (Putra, 2020), menunjukkan bahwa *Dividend Payout Ratio* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Price Earnings Ratio*. Proses bisnis yang menghasilkan net income tinggi akan mendorong perusahaan untuk membagikan dividen. Semakin tinggi *Dividend Payout Ratio*, semakin besar potensi laba perusahaan yang dibagikan sebagai dividen tunai. Pembagian dividen yang tinggi dapat menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan, yang berimbas pada peningkatan harga saham di pasar modal karena meningkatnya permintaan. Kenaikan harga saham tersebut juga akan meningkatkan nilai *Price Earning Ratio* (PER) jika

melebihi peningkatan *Earning Per Share* (EPS). Hipotesis alternatif penelitian mengenai pengaruh DPR terhadap PER dapat dituliskan sebagai berikut:

Ha₂: Dividend Payout Ratio memiliki pengaruh positif terhadap Price Earnings Ratio

2.13 Return On Equity

“Rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kinerja finansial suatu perusahaan selama periode tertentu. Kinerja ini mencakup pendapatan dan keberhasilan operasional perusahaan. Pendapatan tersebut memiliki dampak langsung terhadap kemampuan perusahaan dalam memperoleh modal baik melalui utang maupun ekuitas. Faktor ini juga berpengaruh pada tingkat likuiditas dan potensi pertumbuhan perusahaan. Sebagai hasilnya, investor dan kreditur tertarik untuk mengevaluasi stabilitas pendapatan tersebut.” (Weygandt et al., 2022). “Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi menandakan bahwa kinerja mereka sangat baik.” (Krismanto et al., 2023) Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini diproksikan dengan Return on Equity (ROE).

Menurut Hendry et al., (2022), “Return on Equity (ROE) adalah indikator efisiensi manajemen perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari modal yang ditanamkan oleh pemegang saham. Semakin tinggi nilai rasio ini, semakin efektif kinerja manajemen perusahaan.” “ROE dipengaruhi secara signifikan oleh jumlah keuntungan yang didapat oleh perusahaan; semakin besar keuntungan, semakin tinggi pula ROE.”

Menurut Renaldo et al., (2023) menyatakan bahwa “ROE yang tinggi biasanya menarik minat investor untuk menanamkan modal pada perusahaan karena menunjukkan kinerja yang solid, sehingga kemungkinan harga saham perusahaan tersebut juga akan meningkat.” “ROE mencerminkan banyaknya perusahaan menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham” (Andika et al., 2021).

Menurut (Andika et al., 2021), menyatakan bahwa “Bagi investor, semakin tinggi laba menunjukkan risiko investasi yang lebih rendah. Kenaikan indikator ROE menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan investasi. Ketika ROE

meningkat, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan pengembalian yang sesuai dengan harapan, yang pada gilirannya akan meningkatkan pengembalian saham .” Rumus untuk menghitung ROE adalah sebagai berikut (Kieso et al., 2020):

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Net Income} - \text{Preference Dividends}}{\text{Average Ordinary Shareholder's Equity}} \quad 2.6$$

Keterangan:

Net Income : Laba bersih perusahaan

Preference dividends : Dividen preferen

Average Ordinary Shareholder's Equity : Rata-rata ekuitas saham biasa perusahaan

$$\text{Average Ordinary Stakeholder's Equity} = \frac{\text{Equity} (t) - \text{Equity} (t - 1)}{2} \quad 2.7$$

Keterangan:

Total *Equity* (t) : Total ekuitas tahun ini.

Total *Equity* (t-1) : Total ekuitas tahun lalu.

Menurut (Weygandt et al., 2022), “Pemegang saham preferen memiliki hak untuk menerima dividen sebelum pemegang saham biasa. Jika perusahaan tidak membayar dividen kepada pemegang saham preferen, maka perusahaan tidak bisa membayar dividen kepada pemegang saham biasa. Ketika perusahaan memiliki saham preferen, dividen preferen harus dikurangkan dari laba bersih perusahaan untuk menghitung pendapatan yang tersedia bagi pemegang saham biasa. Selain itu, nilai nominal saham preferen harus disubtraksikan dari total ekuitas pemegang saham ketika menghitung rata-rata ekuitas pemegang saham biasa.” “Equity (ekuitas) adalah klaim kepemilikan atas total aset perusahaan. Equity umumnya

terdiri dari *Share Capital-ordinary* dan *Retained Earnings*” (Weygandt et al., 2022).

“Ekuitas adalah klaim kepemilikan atas aset entitas yang tersisa setelah dikurangi oleh seluruh kewajibannya. Ekuitas perusahaan biasanya dibagi menjadi 6 bagian” yaitu (Kieso et al., 2020):

1) “*Share Capital*”

“Share Capital adalah nilai par atau nilai nominal dari saham yang telah diterbitkan. Bagian ini biasanya mencakup saham biasa dan saham preferen. Perusahaan wajib mengungkapkan nilai nominal dari setiap saham yang diterbitkan, jumlah saham yang telah diizinkan, jumlah saham yang telah diterbitkan, serta jumlah saham yang beredar baik itu saham biasa maupun saham preferen.”

2) “*Share Premium*”

“Share premium adalah selisih antara nilai nominal atau nilai par sebuah saham dengan jumlah uang yang diterima oleh perusahaan untuk saham tersebut. Perusahaan biasanya menggabungkan share premium dari saham biasa dan saham preferen menjadi satu kelompok, tetapi jika sumber pendanaan yang berbeda dan signifikan maka lebih baik dipecah menjadi kelompok yang lebih terperinci agar lebih informatif.”

3) “*Retained Earnings*”

“*Retained earnings* adalah keuntungan perusahaan yang tidak dibagikan atau didistribusikan. Jumlah retained earnings bisa dibagi menjadi dua kategori yaitu unappropriated (jumlah yang biasanya digunakan untuk membayar dividen) dan restricted (jumlah yang disediakan untuk membayar kewajiban atau hutang perusahaan lainnya seperti obligasi).”

4) “*Accumulated Other Comprehensive Income*”

“*Accumulated Other Comprehensive Income* merupakan jumlah gabungan dari item-item yang membentuk penghasilan komprehensif. Penghasilan komprehensif biasanya meliputi keuntungan dan kerugian yang belum direalisasi pada efek ekuitas non-perdagangan, serta keuntungan dan kerugian yang belum direalisasi pada beberapa transaksi derivatif.”

5) “*Treasury Shares*”

“*Treasury Shares* adalah tindakan pembelian kembali saham perusahaan yang sudah beredar dan telah diterima pembayarannya. Dalam melakukan pembelian saham treasury, perusahaan akan mengurangi jumlah aset dan ekuitasnya sesuai dengan jumlah yang dikeluarkan untuk membeli saham tersebut.”

6) “*Non-Controlling Interest (Minority Interest)*”

“*Non-Controlling Interest* adalah hak klaim atas bagian ekuitas dari anak perusahaan yang tidak dapat dialokasikan ke perusahaan induk (parent company) atau pengendali.”

Berikut merupakan contoh jurnal pengakuan akuntansi terkait dengan pendapatan yang dihasilkan dari penjualan untuk mendapatkan *net income* yang berkaitan dengan variabel ROE:

Sept. 5	Accounts Receivable	XXXX	
	Sales Revenue		XXXX
	(To record credit sale)		
5	Cost of Goods Sold	XXXX	
	Inventory		XXXX
	(To record cost of goods sold on account)		
8	Sales Returns and Allowances	XXXX	
	Accounts Receivable		XXXX
	(To record credit granted for receipt of returned goods)		
8	Inventory	XXXX	
	Cost of Goods Sold		XXXX
	(To record fair value of goods returned)		

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Berikut merupakan jurnal penutupannya:

Dec. 31	Sales Revenue	XXXX	
	Income Summary		XXXX
	(To close income statement accounts with credit balances)		
31	Income Summary	XXXX	
	Cost of Goods Sold		XXXX
	Salaries and Wages Expense		XXXX
	Utilities Expense		XXXX
	Advertising Expense		XXXX
	Sales Returns and Allowances		XXXX
	Sales Discounts		XXXX
	Depreciation Expense		XXXX
	Freight-Out		XXXX
	Insurance Expense		XXXX
	(To close income statement accounts with debit balances)		
31	Income Summary	XXXX	
	Retained Earnings		XXXX
	(To close net income to retained earnings)		
31	Retained Earnings	XXXX	
	Dividends		XXXX
	(To close dividends to retained earnings)		

Berikutnya untuk akun *equity*, salah satu itemnya yaitu saham, berikut merupakan jurnal untuk penerbitan sahamnya:

Cash		XXXX	
Share Capital—Ordinary			XXXX
(To record issuance of 1,000 €1 par ordinary shares at par)			
<p>Now assume that Hydro-Slide issues an additional 1,000 shares of the €1 par value ordinary shares for cash at €5 per share. The amount received above the par value, in this case €4 (€5 – €1), is credited to Share Premium—Ordinary. The entry is:</p>			
Cash		XXXX	
Share Capital—Ordinary			XXXX
Share Premium—Ordinary			XXXX
(To record issuance of 1,000 €1 par ordinary shares)			

2.14 Pengaruh *Return on Equity* terhadap *Price Earnings Ratio*

Menurut konsep teori sinyal, perusahaan besar mengkomunikasikan informasi internalnya, seperti kemampuan manajemen untuk memperoleh keuntungan bagi perusahaan, sebagai sinyal positif kepada investor untuk melakukan investasi. “Semakin besar ROE mencerminkan semakin optimalnya perusahaan dalam menggunakan modalnya untuk menghasilkan dan meningkatkan keuntungan. Secara empiris, semakin besar keuntungan, semakin besar minat investor untuk menginvestasikan dana mereka dalam saham. Pada dasarnya, secara logis jika ROE yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan tinggi atau besar, maka perusahaan dianggap menguntungkan. Sehingga saham perusahaan akan menjadi sorotan yang menyebabkan peningkatan permintaan sehingga harga saham akan naik dan membuat nilai *Price Earnings Ratio* juga ikut meningkat (Marlina et al., 2023).

Menurut Putri & Ramadhan (2023), “ROE yang lebih tinggi umumnya berhubungan dengan peningkatan harga saham perusahaan, yang menghasilkan PE yang lebih tinggi. Ketika sebuah perusahaan memiliki *Return on Equity* yang lebih tinggi, hal itu menunjukkan pemanfaatan dana pasar secara efisien untuk menghasilkan keuntungan, menciptakan persepsi di antara investor bahwa modal yang mereka investasikan akan menghasilkan pengembalian yang lebih besar. Selain itu, ROE yang lebih tinggi mendorong investor untuk memperoleh lebih banyak saham, meningkatkan harapan pasar dan mendorong harga saham naik, menjadikan saham perusahaan lebih menarik.”

Kemudian, menurut Utami (2022) menjelaskan bahwa “mengukur laba bersih setelah pajak dengan ekuitas adalah tujuan dari *Return on Equity* (ROE). ROE menunjukkan seberapa efisien suatu perusahaan menggunakan modal ekuitasnya. “Semakin tinggi ROE, semakin kuat posisi pemilik perusahaan, dan sebaliknya. ROE yang tinggi cenderung menarik investor untuk berinvestasi karena menandakan kinerja yang kuat, yang kemudian dapat mengakibatkan kenaikan harga saham perusahaan. ROE yang tinggi juga mencerminkan bahwa organisasi berhasil menghasilkan keuntungan dari ekuitasnya. Peningkatan ROE ini seringkali

diikuti oleh peningkatan nilai jual perusahaan dan harga sahamnya, yang berhubungan dengan peningkatan pengembalian saham” (Silalahi et al., 2022)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hendry et al., (2022) dijelaskan bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* (PER), namun pada penelitian yang dilakukan oleh Krismanto et al., (2023) dijelaskan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* (PER). Semakin tinggi *Return on Equity* (ROE) menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola ekuitasnya dengan efektif, yang dapat digunakan untuk mendukung pertumbuhan perusahaan. Pengelolaan ekuitas yang baik, seperti investasi dalam mesin terbaru dengan teknologi modern menggunakan modal, dapat meningkatkan produktivitas perusahaan. Mesin tersebut dapat meningkatkan kapasitas produksi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan penjualan perusahaan. Peningkatan penjualan yang disertai dengan pengelolaan biaya yang efisien akan menghasilkan laba yang lebih besar. Misalnya, pengadaan mesin terbaru dengan teknologi terdepan dapat mengurangi risiko produksi barang cacat atau gagal karena masalah teknis mesin, sehingga meningkatkan kualitas produk. Upaya perusahaan dalam mengurangi biaya seperti mengurangi biaya reinspeksi atau biaya *rework* dalam proses produksi, dapat meningkatkan kualitas produk dan kepuasan pelanggan, yang pada gilirannya meningkatkan penjualan. Perbaikan efisiensi biaya untuk meningkatkan volume penjualan dan pendapatan akan menghasilkan laba bersih yang lebih tinggi. Peningkatan laba bersih dapat meningkatkan nilai *Earning per Share* (EPS) dan nilai *retained earnings* perusahaan. Nilai *retained earnings* yang meningkat menunjukkan potensi bagi perusahaan untuk membayar dividen yang lebih tinggi, menarik minat investor untuk berinvestasi dalam saham perusahaan. Tingginya minat investor dalam membeli saham perusahaan dapat meningkatkan harga saham. Jika peningkatan harga saham melebihi peningkatan EPS, ini akan berdampak pada peningkatan *Price Earnings Ratio* (PER). Hipotesis yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut:

Haz: *Return on Equity* berpengaruh positif terhadap *Price Earnings Ratio*

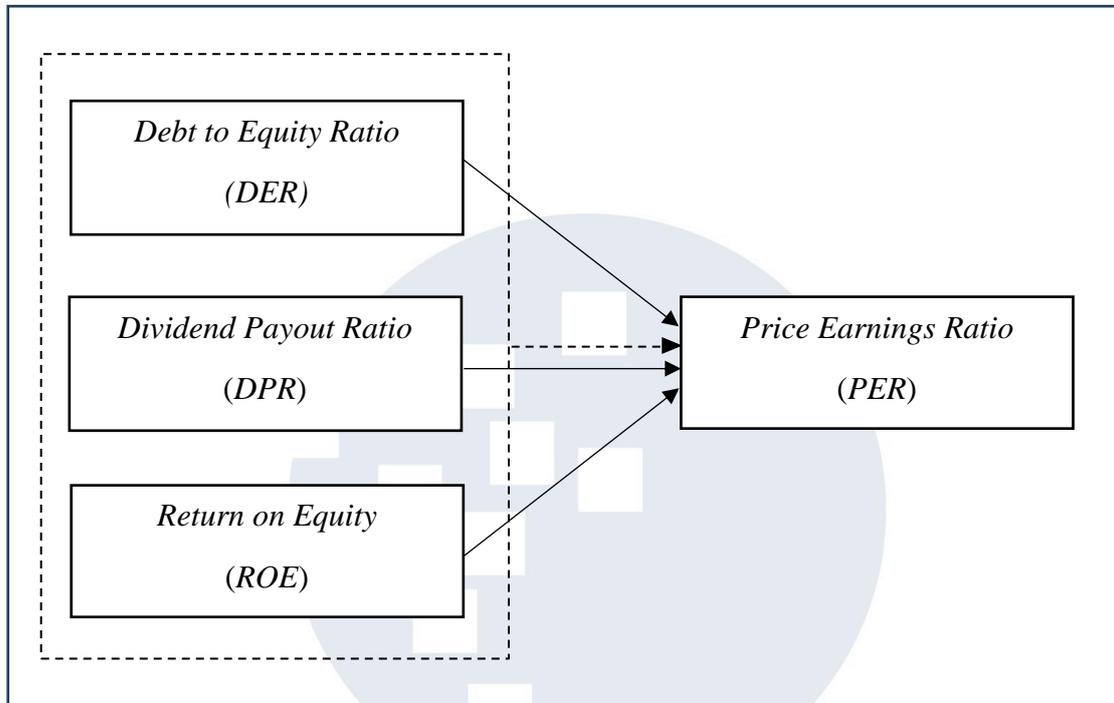
2.15 Pengaruh Debt to Equity Ratio, Dividend Payout Ratio, dan Return On Equity terhadap Price Earnings Ratio

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Putra, 2020), menunjukkan bahwa *leverage*, *firm size*, profitabilitas, *dividend payout*, dan likuiditas berpengaruh secara simultan terhadap variable *Price Earnings Ratio*. Penelitian yang dilakukan oleh Safitri & Wiyono, (2021), menyatakan bahwa *Dividend Payout Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Assets* berpengaruh secara simultan terhadap *Price Earnings Ratio*. Di sisi lain, (O. K. Sari et al., 2020), menyatakan bahwa *Return on Assets*, *Debt to Equity Ratio*, *Dividend Payout Ratio*, dan tingkat pertumbuhan laba bersama-sama berpengaruh secara simultan terhadap variabel terikat *Price Earnings Ratio*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuni et al., 2020), menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, *Return On Equity*, dan *Net Profit Margin* berpengaruh secara simultan terhadap *Price Earning Ratio* sebagai variabel dependen. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Andika et al., 2021), menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio*, *Price Book Value*, Ukuran Perusahaan, *Return On Equity*, *Current Ratio*, dan *Total Asset Turnover* berpengaruh secara simultan terhadap *Price Earning Ratio*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sihaloho, (2020) menunjukkan bahwa *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Net Profit Margin* berpengaruh secara simultan terhadap *Price Earning Ratio*.

Hasil penelitian yang dikerjakan oleh Hendry et al., (2022), menyatakan bahwa variabel independen berupa *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, *Return on Equity*, dan *Net Profit Margin* berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen yang diproksikan dengan *Price Earning Ratio*.

2.16 Model Penelitian



Gambar 2.1 Model Penelitian

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA